

## Pengembangan Literasi dalam Pembelajaran Bahasa

**Alimuddin**

STKIP PGRI Banjarmasin, Indonesian Language and Literature Education  
Banjarmasin, Indonesia  
aldin331966@gmail.com

**Abstract.** Literacy and language are two interrelated components. On this basis, language learning can be used as a medium in literacy development at schools, especially in reading and writing skills. Thus, to improve students' literacy performance, literacy-based language learning strategies need to be adopted including 1) building a literacy culture, 2) encouraging School Literacy Movement (GLS), and 3) choosing/implementing the appropriate approach/method. The strategy is a response to a number of findings that become challenges, as well as complex problems related to Indonesia's low student literacy, which ranks 62nd out of 70 countries (PISA, 2019).

Keywords: language learning, literacy development, literacy-based

Literasi dan bahasa merupakan dua komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Atas dasar itulah, pembelajaran bahasa dapat dijadikan sebagai wahana dalam pengembangan literasi di sekolah khususnya yang terkait dengan kemampuan/ keterampilan membaca dan menulis. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan prestasi literasi siswa dalam pembelajaran perlu ditempuh strategi pembelajaran bahasa berbasis literasi yang mencakup 1) membangun budaya literasi, 2) mendorong Gerakan Literasi Sekolah (GLS), dan 3) memilih/ menerapkan pendekatan/ metode yang tepat. Strategi tersebut sebagai respons terhadap sejumlah temuan yang menjadi tantangan sekaligus permasalahan kompleks terkait dengan rendahnya literasi siswa Indonesia, yakni menempati peringkat ke-62 dari 70 negara (PISA, 2019).

Keywords: pengembangan literasi, pembelajaran bahasa, berbasis literasi.

### 1 Pendahuluan

Implementasi kebijakan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) sejak tahun 2016 membawa implikasi pada perubahan mendasar bagi negara-negara ASEAN tidak terkecuali Indonesia yang harus berkompetisi secara global dan terbuka. Kompetisi itu menuntut kesiapan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing global. Untuk menghadapi tantangan tersebut diperlukan pembenahan dan peningkatan kualitas pendidikan secara kontinu. Hal ini didasarkan pada realitas posisi Indonesia di kawasan Asia Tenggara yang masih di bawah Malaysia, Singapura, Brunei, dan Thailand dari segi nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI) yang mempertimbangkan tiga aspek, yakni usia, pendidikan, dan ekonomi. *United Nations Development Programme* (UNDP) melaporkan bahwa pada tahun 2020 Indonesia menempati urutan ke-107 dari 189 negara dengan IPM 0,718. Sementara empat negara yang mengungguli Indonesia yaitu 1) Singapura peringkat ke- 11 dengan nilai 0,938, 2) Brunei Darussalam peringkat ke-47 dengan nilai 0,838, 3) Malaysia peringkat ke-62 dengan nilai 0,810, dan 4) Thailand peringkat ke-79 dengan nilai 0,777. Atas dasar kondisi demikian, Indonesia hendaknya terus melakukan pembenahan dalam peningkatan pembangunan manusia dengan menekankan pada akses dan mutu pendidikan tanpa mengabaikan sektor lainnya.

*Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) melakukan kajian melalui *Programme for International Students Assessment* (PISA) tahun 2018 untuk mengukur kompetensi siswa yang berusia 15 tahun terkait literasi dasar yang meliputi membaca, matematika, dan sains. Hasil kajian itu, dilaporkan oleh OECD (2019) bahwa Indonesia menempati urutan ke-10 terbawah dengan jumlah partisipan 79 negara. Temuan lain mengindikasikan bahwa siswa Indonesia memiliki kompetensi rata-rata membaca masih di bawah rata-rata OECD, dan bahkan di bawah rata-rata siswa di kawasan ASEAN. Sehubungan dengan itu, Nuraini, F dkk. (2021) menganalisis berbagai faktor yang berimplikasi terhadap kompetensi literasi dasar di kalangan siswa Indonesia, baik faktor internal maupun eksternal. Berlandaskan temuan dari analisis yang dilakukan, Nuraini dkk (2021) mengajukan rekomendasi bahwa kemampuan literasi dasar dipengaruhi oleh rasa senang membaca, strategi metakognisi membaca, dan kedisiplinan kelas. Selain itu, ditambahkan bahwa rasa senang membaca di kalangan siswa dipengaruhi oleh praktik pengajaran yang dilakukan oleh guru. Hal ini, mengindikasikan bahwa tampilan guru dalam implementasi pengajaran seperti pemberian umpan balik yang positif, dukungan semangat, pembelajaran yang terarah dan kondusif, kemampuan beradaptasi, dan perasaan senang mengajar di kelas berdampak positif pada peningkatan kemampuan literasi siswa.

Pemerian posisi Indonesia terkait kemampuan literasi siswa, baik secara global maupun regional ASEAN mengisyaratkan masih belum memadainya prestasi literasi anak bangsa jika dibandingkan dengan negara-negara lain yang sudah maju. Karenanya untuk mendongkrak peringkat prestasi literasi secara nasional diperlukan strategi yang didukung kebijakan dari pemerintah. Salah satu strategi yang dapat ditempuh ialah pengembangan literasi melalui implementasi pembelajaran bahasa di sekolah. Berkenaan dengan itu, paparan artikel ini membahas dua variabel utama, yakni pengembangan literasi dan pembelajaran bahasa. Lebih lanjut, subbahasan secara berurutan akan disajikan mengenai beberapa konsep dasar literasi, literasi dan bahasa, dan strategi pembelajaran bahasa berbasis literasi yang mencakup 1) membangun budaya literasi, 2) mendorong Gerakan Literasi Sekolah (GLS), dan 3) memilih pendekatan/ metode yang variatif dan menarik. Melalui paparan ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran yang konstruktif untuk meningkatkan prestasi literasi siswa Indonesia.

## 2 Beberapa Konsep Dasar Literasi

Literasi (*literacy*) pada mulanya cenderung dimaknai secara sempit, yaitu kemampuan membaca dan menulis. Pandangan itu muncul karena memang dulunya literasi berkaitan dengan bahan-bahan cetak. Namun memasuki abad 21 terjadi perubahan dan perkembangan

dunia komunikasi dan informatika yang pesat sehingga berpengaruh pada pergeseran makna konsepsi *literasi* yang meluas. Kondisi ini sejalan dengan pemikiran Özden (2018, p. 27) yang meyakini literasi tidak selamanya memakai teks tertulis, tetapi bisa jadi menginterpretasikan objek yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Tampaknya searah pernyataan Mills (2010) yang diperkuat Bosman (2012) yang menekankan bahwa literasi memperlihatkan adanya pergeseran dari budaya teks ke nonteks (*visual*).

Kenyataan tersebut, melatarbelakangi munculnya beragam konsepsi *literasi* di kalangan pakar. Dalam pandangan tradisional misalnya, literasi didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis sebagaimana dikemukakan sebelumnya. Selanjutnya, terjadi pergeseran pemaknaan dengan menghubungkan literasi pada keempat keterampilan berbahasa sehingga tidak sekedar kemampuan membaca dan menulis yang dipentingkan tetapi juga termasuk kemampuan menyimak dan berbicara. Atau, dengan perkataan lain, literasi adalah kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Konsepsi yang sederhana itu tentu saja masih dalam kerangka sudut pandang kebahasaan.

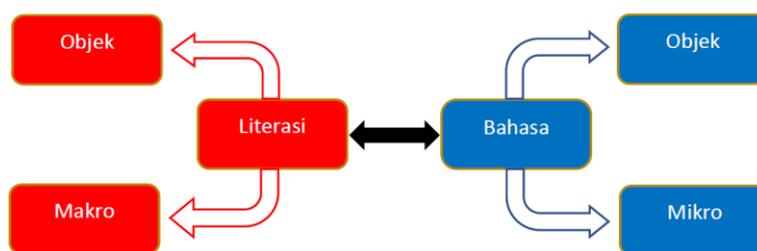
Rumusan lain mengenai literasi lebih menitikberatkan pada praktik dan relasi sosial yang berhubungan dengan aspek pengetahuan, bahasa, dan budaya. Ini berarti bahwa literasi diperluas tafsirannya yang tidak hanya terkait aspek bahasa melainkan juga aspek pengetahuan secara umum dan masalah budaya yang memengaruhi aspek kehidupan manusia. Masalah budaya di sini secara antropologis merujuk pada berbagai unsur yang universal yang bukan hanya sistem bahasa melainkan juga sistem pengetahuan, sistem teknologi, sistem kepercayaan, sistem organisasi sosial, sistem mata pencaharian, dan sistem kesenian.

Dalam perkembangannya dewasa ini dikenal istilah *literasi digital* (digital literacy) seperti ditawarkan oleh Tabusum et al. (2014) dan Walton (2016) yang mengaitkan literasi dengan kemampuan secara luas, yaitu memahami, mengatur, menggunakan, menemukan, mengevaluasi, dan menganalisis, serta membuat konten melalui sarana teknologi informasi (bandingkan Ng, 2013, pp. 7-8). Pemikiran yang mendekati kedua pendapat sebelumnya ditawarkan model literasi oleh Freebody and Luke (Alwasilah, 2012, p. 160) yang melingkupi 1) memahami kode dalam teks, 2) terlibat dalam memahami teks, 3) menggunakan teks secara fungsional, dan 4) menganalisis dan mentransformasikan teks secara kritis. Dengan merujuk pada keempat peran literasi itu dapat disederhanakan bahwa berliterasi berkenaan dengan memahami, melibatkan (diri), menggunakan, menganalisis, dan mentransformasikan teks.

Perlu dicatat bahwa tafsiran terhadap konsepsi literasi mengalami revolusi sehingga maknanya bertendensi semakin luas. Padahal dalam paradigma kebahasaan (linguistik) sendiri lebih bersifat ajek. Perkembangan literasi ini menuntut kesadaran guru di sekolah untuk beradaptasi karena sudah pasti berdampak pada pemakaian media digital, baik di sekolah maupun di masyarakat. Karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa konsepsi literasi terus berkembang seiring dengan lajunya transformasi teknologi dan sains. Hal ini berarti bahwa guru sebagai ujung tombak dalam dunia pendidikan dan pembelajaran ditantang menguasai praktik literasi dengan berbagai ranahnya agar bisa merealisasikan peningkatan prestasi literasi anak didiknya.

### 3. Literasi dan Bahasa

Literasi dan bahasa merupakan dua komponen yang memiliki keterkaitan. Tesis ini diperkuat argumen Bentley-Davies (2013) yang mencermati literasi dan bahasa sebagai dua entitas yang berbeda tetapi berhubungan satu sama lain. Hubungan antara literasi dan bahasa tampak pada gambar berikut ini



Gambar 1. Hubungan Literasi dan Bahasa

Gambar 1 di atas memperjelas hubungan antara literasi dan bahasa secara timbal balik. Hanya saja komponen literasi merupakan objek yang bersifat makro karena perwujudannya tidak selamanya teks, tapi bisa juga nonteks. Malahan literasi dalam tafsiran luas berkaitan dengan berbagai bidang keilmuan sehingga dikenal istilah seperti *literasi perpustakaan* (library literacy), *literasi media* (media literacy), *literasi teknologi* (technology literacy), *literasi visual* (visual literacy), *literasi matematika* (math literacy) dan seterusnya. Sebaliknya, bahasa merupakan objek bersifat mikro karena wujudnya berupa lisan dan tulis. Namun perlu ditegaskan bahwa literasi sama sekali tidak bisa dipisahkan dengan bahasa kendatipun literasi dalam perkembangannya dikaitkan dengan kemampuan menghitung dan memecahkan problema. Hal ini mengingat adanya tendensi memandang literasi sebagai kemampuan berbahasa, baik kemampuan membaca, kemampuan menulis, kemampuan berbicara, maupun kemampuan menyimak. Jika keempat kemampuan/ keterampilan berbahasa dikuasai, maka prestasi literasi akan semakin meningkat.

Realitas demikian menunjukkan bahwa bahasa mempunyai peran esensial menumbuhkan literasi seseorang. Bahasa juga merupakan sarana fundamental untuk menguasai literasi di berbagai domain. Bertalian dengan itu, sudah sepatutnya diupayakan agar generasi sekarang mahir membaca, menulis, dan memahami teks, serta menyampaikan gagasan dengan baik (Kurniawan, 2018, p. 13). Apabila upaya tersebut terwujud, maka dunia literasi akan bertumbuh kembang di sekolah atau pun di

masyarakat. Bahkan, literasi dengan sendirinya akan bergeser dari kemelekhurufan menuju kemelekpengetahuan sebagaimana dinyatakan Abidin (2015, p. 6).

#### 4. Strategi Pembelajaran Bahasa Berbasis Literasi

Ada dua istilah yang perlu dipahami, yaitu *pembelajaran* (learning) dan *pengajaran* (teaching). Pembelajaran berkenaan dengan apa yang dilakukan siswa, sedangkan istilah *pengajaran* bertalian dengan apa yang dilakukan guru. Bertolak pada pemikiran itu, dalam paparan ini digunakan term *pembelajaran bahasa* yang dimaknai dengan adanya aktivitas siswa dalam belajar bahasa di kelas. Hal ini searah dengan pembelajaran bahasa berbasis literasi yang menghendaki keterlibatan siswa berkreaitivitas, berinovasi, berkolaborasi, dan mengungkapkan gagasannya. Sama halnya yang diusulkan Tzifopoulos (2020, p. 3) bahwa dalam pembelajaran modern seyogianya ditumbuhkan sikap yang terkait dengan kegiatan kolaborasi, komunikasi, keterlibatan, dan interaksi sosial sebagai strategi pemecahan masalah. Perihal pembelajaran modern di abad 21, Morocco et.al (2008, p. 5) juga menyarankan supaya dimiliki kemampuan berliterasi yang dicirikan beberapa kemampuan, yakni kemampuan pemahaman level tinggi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi, dan kemampuan berkomunikasi.

Beberapa pendapat ahli sebelumnya semakin memperkuat perlunya digalakkan literasi di kalangan siswa khususnya. Realitas ini bertolak pada berbagai permasalahan yang muncul diantaranya hasil kajian PISA (2019) yang melaporkan bahwa Indonesia tergolong negara yang tingkat literasinya rendah, yakni menempati urutan ke-62 dari 70 negara dengan alokasi waktu membaca buku rata-rata 30-39 menit. Ada pun jumlah buku yang dibaca pertahun rata-rata 5-9 buku. Atas dasar berbagai permasalahan tersebut perlu ditindaklanjuti melalui pengembangan literasi dalam pembelajaran bahasa dengan didukung strategi yang tepat. Tanpa strategi dalam pembelajaran bahasa bisa jadi tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Berikut ini dipaparkan beberapa strategi khususnya dalam pembelajaran bahasa berbasis literasi.

##### 1. Membangun Budaya Literasi

Dalam konteks pembelajaran bahasa di sekolah, literasi hendaknya ditumbuhkan lewat aktivitas yang bersifat rutin atau pun insidental. Penumbuhan kebiasaan berliterasi mesti dilakukan oleh guru di sekolah agar tercipta budaya literasi. Istilah “budaya literasi” merujuk pada berbagai usaha yang bertalian dengan aktivitas membaca dan menulis.

Budaya literasi penting dibangun di sekolah agar siswa mampu berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, penumbuhan budaya literasi sangat bermanfaat untuk mengarahkan dan menuntun siswa memahami informasi secara kritis dan analitis. Tujuan itu akan tercapai manakala siswa terbiasa membaca teks dari berbagai sumber yang pada akhirnya membawanya berbuat sesuai pemahamannya terhadap isi bacaan. Karenanya, eksistensi guru amat penting meningkatkan perannya dalam kegiatan pembelajaran sebagai pengarah, pembimbing, dan pendorong semangat bagi siswanya. Seharusnya disadari bahwa proses membangun budaya membaca siswa memerlukan pendampingan agar minat bacanya semakin meningkat. Di pihak lain, harus dipahami bahwa budaya pembiasaan membaca tidak semata-mata dibangun oleh individu melainkan dilatarbelakangi faktor lingkungan, pendidikan, fasilitas, dan latar belakang sosial (Pranowo, 2018, p. 130). Sederhananya, untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan literasi siswa mesti dituntun oleh guru.

Dalam pembelajaran bahasa yang berbasis literasi, guru berusaha maksimal menempuh strategi yang memungkinkan tumbuhnya budaya literasi siswa. Strategi yang perlu ditempuh guru dalam pembelajaran meliputi berbagai hal, yaitu memantau pemahaman siswa terhadap isi bacaan (kosakata baru/ peristilahan, idiom, kata yang sulit), menegaskan membuat pertanyaan sekaligus tanggapan/ jawaban terhadap pertanyaan (bisa memanfaatkan selain buku pegangan), melakukan analisis terhadap isi bacaan/ teks, dan membuat ringkasan isi bacaan. Di pihak lain, di luar kelas siswa ditugaskan untuk memanfaatkan perpustakaan atau taman bacaan sebagai sumber belajar. Hal lain yang juga perlu diperhatikan ialah memajang karya- karya siswa secara bergantian di majalah dinding sebagai wujud penghargaan kepada mereka sehingga terbangun budaya berliterasi.

Sebenarnya pemerintah sudah berupaya membangun budaya literasi dengan semboyan *Gerakan Ayo Membaca* sejak lama. Melalui Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi telah diatur jumlah buku yang ditargetkan untuk dibaca siswa pada akhir pendidikannya, baik di jenjang Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah, maupun

jenjang Sekolah Menengah Atas atau yang sederajat. Akan tetapi, pada kenyataannya target tersebut tidak tercapai. Oleh sebab itu, sudah saatnya seluruh pemangku pendidikan dan pengajaran proaktif mengampanyekan budaya literasi lebih-lebih guru bahasa di sekolah.

## 2. Mendorong Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Pengembangan literasi dalam pembelajaran bahasa menarik diimplementasikan melalui berbagai strategi. Salah satu strategi yang bisa diaplikasikan adalah menggalakkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sesuai yang diamanatkan pemerintah. Ihwal GLS dipertegas dalam Permendikbud no. 22 tahun 2015 tentang penumbuhan Budi Pekerti. GLS merupakan aktivitas yang melibatkan berbagai pihak di sekolah, yakni kepala sekolah, guru, siswa, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, orang tua murid, dan komite sekolah untuk merealisasikan pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum belajar. Secara khusus GLS mempunyai beberapa tujuan berikut 1) menumbuhkan budaya literasi di sekolah, 2) memastikan keberlangsungan pembelajaran dengan beraneka strategi membaca, 3) mengkondisikan sekolah sebagai taman belajar, dan 4) menjadikan lingkungan sekolah melek huruf.

Dalam pelaksanaannya, Kemendikbud (2017) menetapkan tiga tahapan literasi yang melingkupi tahapan pembiasaan, tahapan pengembangan, dan tahapan pembelajaran. Untuk memperjelas ketiga tahapan pelaksanaan literasi di sekolah dapat dicermati gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Tahapan Pelaksanaan Literasi

Berdasarkan pengamatan terhadap pelaksanaan GLS selama ini tampaknya pada umumnya masih pada tahapan pembiasaan tanpa tagihan. Jadi, kegiatan membaca yang dilaksanakan selama 15 menit hanya sekedar menumbuhkan minat baca siswa. Sementara itu, ada beberapa sekolah yang telah melakukan tahapan pengembangan dengan memberikan tagihan kepada siswa setelah usai kegiatan membaca, tetapi hasilnya juga belum memuaskan sehingga prestasi literasi siswa masih rendah. Terhadap kondisi demikian, pemerintah melalui Kemendikbud sejak tahun 2017 mengajukan tahapan pembelajaran dengan maksud meningkatkan prestasi literasi siswa. Strategi literasi tahapan pembelajaran yang dicanangkan itu menuntut tagihan akademik/ nonakademik. Tahapan pembelajaran dalam pelaksanaan literasi sekolah merupakan tahapan tertinggi bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak didik memahami teks yang kemudian menghubungkannya dengan pengalamannya sehingga secara tidak langsung terbentuk pengalaman pribadi dalam kehidupannya. Hal yang terpenting diketahui bahwa ketiga tahapan strategi literasi yang telah dijelaskan akan mengembangkan karakter dan sistem berpikir yang kritis dan analitis di kalangan siswa. Atas dasar itulah implementasi GLS di sekolah wajib didukung sepenuhnya karena berkontribusi terhadap pembelajaran bahasa berbasis literasi.

## 3. Memilih Pendekatan/ Metode yang Tepat

Dalam pembelajaran, komponen pendekatan/ metode tidak kalah pentingnya karena keduanya bertalian dengan penyajian bahan ajar. Ketidaktepatan memilih pendekatan/ metode tentu berdampak pada tidak optimalnya pemahaman siswa. Bahkan, bisa jadi suasana pembelajaran bersifat verbalistik dan menjenuhkan sehingga mematikan kreasi dan inovasi siswa. Oleh sebab itu, untuk mewujudkan

pembelajaran yang bermutu dan bermakna hendaknya mempertimbangkan tujuan pengajaran dan sifat bahan ajar ketika melakukan pemilihan pendekatan/ metode. Pendekatan merupakan cara pandang yang mewarnai proses pengajaran, sedangkan metode merupakan strategi atau cara yang ditempuh untuk mewujudkan tujuan. Secara sederhana bisa dikatakan bahwa metode adalah elemen dari pendekatan.

Berdasarkan pemikiran di atas, secara tegas dapat dikatakan bahwa dalam pembelajaran bahasa berbasis literasi menuntut ketepatan penggunaan pendekatan atau pun metode agar tujuan pembelajaran tercapai. Di samping itu pula mempertimbangkan terciptanya proses pembelajaran yang komunikatif, inovatif, kreatif, dan inspiratif. Dengan demikian seyogianya diterapkan pendekatan pembelajaran bahasa yang merancang dan mengimplementasikan pembelajaran bahasa secara utuh. Daya tarik pendekatan ini adalah terbukanya kesempatan bagi siswa untuk terlibat langsung dengan penuh tanggung jawab dan berperan aktif sesuai tingkat perkembangannya. Pembelajaran bahasa demikian sangat menunjang tumbuhnya budaya literasi karena siswa tertantang belajar pada suasana kondusif.

#### 4. Penutup

Pembenahan dan peningkatan mutu pendidikan secara terus-menerus harus dilakukan agar dihasilkan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing global. Untuk mewujudkan tujuan itu diperlukan suatu strategi yang ditopang kebijakan pemerintah. Salah satu strategi yang bisa diimplementasikan adalah melalui pengembangan literasi dalam pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, untuk meningkatkan prestasi literasi siswa seyogianya ditempuh pembelajaran bahasa berbasis literasi yang melingkupi tiga strategi, yaitu 1) membangun budaya literasi, 2) mendorong Gerakan Literasi Sekolah (GLS), dan 3) memilih/menerapkan pendekatan/metode yang tepat. Ketiga strategi yang diusulkan tersebut diharapkan mampu meningkatkan prestasi siswa dalam berliterasi yang pada akhirnya mampu berpikir kritis dan analitis.

#### 5. Daftar Pustaka

- Abidin, Y. dkk. 2018. *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abidin, Y. dkk. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Redika Aditama
- Alwasilah, A. Ch. 2012. *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Bentley-Davies, D. 2013. *Literacy Across the Curriculum: Great Ideas and Simple Strategies to Embed Effective Literacy Skill Across All Subjects*. Hampshire: Caroline Bentley-Davies.
- Bosman, J. 2012. "Britannica is Reduced to a Click". New York Times.
- Chew, F. P. 2012. "Literacy among the Secondary Schools Students in Malaysia". In *International Journal of Social Science and Humanity*. Vol 2 (6), 546-550. Online publication. DOI:10.7763/IJSSH.2012.V2.168
- Kemendikbud. 2017. *Strategi Literasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama: Materi Penyegaran Instruktur Kurikulum 2013*. Jakarta.
- Kurniawan, H. 2018. *Literasi dalam Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Surya Media.
- Mills, K.A. 2010. *The Multiliteracies Classroom*. Bristol: Multilingual Matters.
- Morocco, C. C. et.al. 2008. *Supported Literacy for Adolescents: Transforming Teaching and Content Learning for the Twenty-First Century*. San Fransisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint.
- Ng, W. 2013. "Conceptualising mLearning Literacy". In *International Journal of Mobile and Blended Learning*. 5(1), 1-20. Online publication. DOI:10.4018/jmbL.2013010101.

- Nuraini, F. dkk. 2021. “Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Siswa Indonesia” dalam *Risalah Kebijakan* Nomor 3. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- OECD. 2019. Programme for International Students Assessment (PISA)- Result from PISA 2018, Country Note: Indonesia. [https://www.oecd.org/pisa/publications/PISA2018\\_CN\\_IDN.pdf](https://www.oecd.org/pisa/publications/PISA2018_CN_IDN.pdf) diunduh pada Desember 2019.
- Özden, M. 2018. “Digital Literacy Perceptions of the Students in the Department of Computer Technologies Teaching and Turkish Language Teaching”. In *International Journal of Progressive Education* Vol 14 (4) 26-36. Online publication. doi:10.29329/ijpe.2018.154.3
- Pranowo. 2018. *Membangun Budaya Baca Melalui Membaca Level Akademik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Reddy, P. et.al. 2020. “Digital Literacy: A Review of Literature”. In *International Journal of Technoethics*. Vol. 11 (2) 65-94. Online publication. DOI:10.4018/IJT.20200701.001.
- Tzifopoulos, M. 2020. “In the Shadow of Coronavirus: Distance Education and Digital Literacy Skills in Greece”. In *International Journal of Social Science and Technology*. Vol 3 (2). 1-14. Online publication.